

Kritik Budaya terhadap Krisis Identitas Jawa dalam Serat Jawa Tetep Jawa: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Laelika Rahma Agustin,^{1*} Widodo,¹ Dhoni Zustiyanoro¹

¹Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: laeliagustina7@students.unnes.ac.id, widodojawa@mail.unnes.ac.id, petanikata@mail.unnes.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 29-05-2026, Revised: 27-07-2026, Accepted: 28-07-2026, Published: 31-08-2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bentuk kritik budaya dalam *Serat Jawa Tetep Jawa* sebagai respons terhadap pergeseran identitas budaya masyarakat Jawa. Teks ini merupakan salah satu karya sastra yang merefleksikan kritik sosial budaya akibat pergeseran identitas budaya masyarakat Jawa, khususnya nilai-nilai yang membentuk karakter “*njawani*”. Penelitian sebelumnya mengenai kritik sosial lebih banyak berfokus pada novel modern sebagai objek penelitian, sedangkan pada manuskrip Jawa klasik belum banyak dianalisis menggunakan perspektif sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud kritik budaya yang terkandung dalam serat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai kritik budaya refleksi struktur sosial dan ekspresi kesadaran kolektif masyarakat, sehingga sesuai untuk menganalisis kritik budaya. Objek penelitian berupa *Serat Jawa Tetep Jawa* berdasarkan naskah hasil transliterasi dan terjemahan Pramestian (2021). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan analisis data meliputi tahap identifikasi teks, pengkategorian ranah kritik budaya, dan interpretasi makna dalam konteks budaya Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks ini merepresentasikan kritik dominan terhadap lunturnya identitas Jawa, transformasi busana tradisional Jawa, dan distorsi moral akibat status sosial. Temuan ini menegaskan fungsi *serat* sebagai medium refleksi sosial sekaligus instrumen kontrol budaya dalam mempertahankan nilai kejawaan.

Kata Kunci:

kritik budaya; manuskrip; *Serat Jawa Tetep Jawa*; sosiologi sastra

Abstract

This study examines the forms of cultural criticism in *Serat Jawa Tetep Jawa* as a response to the shifting cultural identity of Javanese society. The text is a Javanese literary manuscript that reflects cultural criticism arising from changes in Javanese cultural identity, particularly the values that shape the concept of *njawani* (Javanese cultural character). Previous studies on social criticism have predominantly focused on modern novels, while classical Javanese manuscripts have received limited attention from the perspective of the sociology of literature. Therefore, this study aims to describe the forms of cultural criticism contained in *Serat Jawa Tetep Jawa*. This research employs a qualitative descriptive approach using content analysis and is grounded in Alan Swingewood's sociology of literature. This perspective regards literary works as reflections of social structures and expressions of the collective consciousness of society, making it appropriate for analyzing cultural criticism. The research object is *Serat Jawa Tetep Jawa* based on the transliterated and translated manuscript prepared by Pramestian (2021). Data were collected through library research,

while data analysis consisted of text identification, categorization of cultural criticism, and interpretation of meanings within the context of Javanese culture. The findings reveal that the manuscript predominantly criticizes the erosion of Javanese identity, the transformation of traditional Javanese attire, and the distortion of moral values driven by social status. These findings demonstrate that the manuscript functions not only as a medium of social reflection but also as an instrument of cultural control in preserving Javanese cultural values.

Keywords:

cultural criticism; Javanese manuscript; *Serat Jawa Tetep Jawa*; sociology of literature



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Karya sastra dalam konteks budaya merupakan wujud pemikiran manusia dalam merefleksikan cara pandang terhadap perubahan budaya serta tradisi yang melingkupinya. Sebagai bagian dari kebudayaan, karya sastra tidak lahir secara terpisah dari realitas budaya, melainkan hadir sebagai media yang merekam pengalaman kolektif, kegelisahan, serta respons masyarakat terhadap berbagai perubahan yang terjadi (Yuwono *et al.*, 2025). Karya sastra lahir sebagai wujud kreativitas pengarang dalam mengaitkan imajinasinya dengan kondisi sosial masyarakat berdasarkan lingkungan, refleksi budaya, dan kehidupan manusia (Andriyanto *et al.*, 2020). Karya sastra juga diciptakan sebagai sarana menyampaikan nilai, pesan moral, dan makna kehidupan sebagaimana pandangan pengarang, sebagai bentuk respons dalam menyikapi masalah yang terjadi (Stefani *et al.*, 2024). Melalui karya sastra, pembaca dapat menelusuri kondisi historis dan budaya yang melatarbelakangi penciptaannya sehingga karya sastra tidak berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi sebagai dokumen budaya yang menyimpan jejak pemikiran masyarakat pada masa tertentu (Pamungkas *et al.*, 2024). Dengan demikian, teks dalam naskah Jawa tidak sebatas produk budaya tetapi sebagai medium yang merekam konstruksi pemikiran masyarakat. Pemahaman tersebut menjadi landasan secara spesifik terhadap aspek-aspek nilai kearifan budaya dalam naskah.

Masyarakat Jawa pada masa lampau hidup dengan berlandaskan nilai dan kearifan budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap *unggah-ungguh*, *subasita*, *tepa slira*, *ngajeni*, serta penggunaan bahasa Jawa sesuai tingkat tutur. Nilai-nilai tersebut membentuk identitas “*njawani*” sebagai karakter budaya masyarakat Jawa. Menurut Nugroho & Dharsono, (2021), seseorang yang berkarakter *njawani* dapat tumbuh secara alami, tidak sekadar dapat dilihat dari faktor usia. Namun, perkembangan modernitas dan pengaruh budaya luar menyebabkan terjadinya perkembangan budaya yang berdampak pada perubahan pola pikir, etika, dan perilaku masyarakat Jawa. Fenomena tersebut tampak dari semakin menurunnya penggunaan bahasa Jawa serta berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya tradisional akibat pengaruh globalisasi dan budaya populer (Zustiyantoro, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya Jawa mulai mengalami degradasi akibat melemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional yang berakar pada identitas budaya Jawa.

Persoalan pergeseran identitas budaya Jawa bukan fenomena baru. Pada tahun 1946, satu tahun setelah Indonesia merdeka, masyarakat Jawa berada pada masa

transisi yang ditandai oleh perubahan sosial, politik, dan budaya yang berlangsung sangat cepat. Berakhirnya kolonialisme dan berkembangnya semangat nasionalisme membawa perubahan pada orientasi nilai masyarakat, terutama di kalangan priayi Jawa yang sebelumnya berperan sebagai representasi dan simbol budaya Jawa. Masuknya pendidikan Barat, modernitas, dan identitas kebangsaan yang baru menimbulkan ketegangan antara tradisi dan perubahan sosial menuju modernitas. Dalam situasi tersebut muncul kekhawatiran terhadap keberlangsungan nilai-nilai kejawaan yang selama ini menjadi landasan kehidupan masyarakat Jawa. Sebagai respons keadaan tersebut, kritik budaya kerap digambarkan dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi dan evaluasi atas realitas kehidupan masyarakat. Karya sastra sebagai salah satu cermin budaya untuk memberikan wawasan tentang karakter dan perilaku manusia untuk menghasilkan katarsis (Bhagat, 2024). Selain itu, estetika karya sastra juga mampu merangkum etika dan logika kehidupan (Draditaswari, 2024). Sebagaimana diungkapkan dalam *Eskapisme Sastra Jawa* (2002), karya sastra Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi budaya dan tanggapan terhadap dinamika masyarakat. Upaya tersebut sebagai wujud pemertahanan identitas “*njawani*” pada masyarakat Jawa atas dinamika perubahan yang terjadi.

Kondisi tersebut tercermin dalam *Serat Jawa Tetep Jawa*, sebuah manuskrip Jawa yang lahir sebagai respons pengarang terhadap gejala pergeseran identitas budaya masyarakat Jawa. Kehadiran teks menunjukkan bahwa sastra menjadi respons kultural terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Widodo *et al.*, 2022). *Serat Jawa Tetep Jawa* merupakan manuskrip Jawa koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (NB 803) yang ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa pada media kertas Eropa. Naskah berbentuk gancaran ini terdiri atas 17 halaman, serta memuat lima pupuh yang dijadikan contoh, yaitu *Dhandhanggula*, *Megatruh*, *Durma*, *Pangkur*, dan *Kinanthi*. Ditulis pada tahun 1946, naskah ini merefleksikan kondisi masyarakat Jawa pada masa awal kemerdekaan yang menghadapi perubahan sosial dan budaya akibat pengaruh modernitas. Secara garis besar, serat ini berisi pandangan, nasihat, sekaligus kritik pengarang terhadap masyarakat Jawa yang mulai meninggalkan nilai-nilai kejawaan, seperti *unggah-ungguh*, tata krama, penggunaan bahasa Jawa, cara berpakaian, hingga pola pikir yang cenderung meniru budaya Barat. Naskah ini kemudian didigitalisasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2019 sehingga dapat diakses sebagai sumber penting untuk memahami dinamika identitas budaya Jawa pada pertengahan abad ke-20.

Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan hidup orang Jawa, bahwa identitas budaya mencerminkan pengalaman bersama serta kode budaya komunitas sebagai kerangka acuan yang bersifat dinamis dan berkelanjutan (Widodo *et al.*, 2023). Urgensi dalam *Serat Jawa Tetep Jawa* sebagai salah satu manuskrip yang mengungkap identitas budaya Jawa ditransformasikan kepada kalangan muda, berfungsi sebagai penghubung antara budaya tradisional dan kontemporer. Secara substansi, teks memuat kritik sosial yang meliputi ranah pendidikan, ekonomi, moralitas, hingga pada ruang budaya. Oleh karena itu, *serat* ini menjadi kritik penyelaras atas kondisi yang terjadi berlandaskan nilai-nilai budaya yang dianut dan dipercaya masyarakat Jawa.

Berdasarkan paparan tersebut, fokus penelitian diarahkan pada bentuk dari kritik budaya yang muncul dalam *Serat Jawa Tetep Jawa* akibat dinamika sosial masyarakat Jawa yang telah bergeser. Untuk menelaah karya sastra, pengarang, dan

konteks sosial di tempat karya dilahirkan, maka dibutuhkan kerangka untuk menganalisis yang cocok, yaitu melalui pendekatan sosiologi sastra. Dalam perspektif Alan Swingewood, sastra dipandang sebagai institusi sosial yang tidak dapat dilepaskan dari struktur masyarakat yang melahirkannya serta mencerminkan kondisi sosial dan ideologi zamannya (Swingewood, 1972). Sejalan dengan pandangan tersebut, (Afiah *et al.*, 2022) menyatakan bahwa teori Swingewood menempatkan karya sastra sebagai produk sosial yang lahir dari kondisi masyarakat tertentu, sehingga mampu merefleksikan perubahan sosial yang terjadi dalam suatu periode. Dari kerangka teori tersebut menunjukkan bahwa teks merupakan cerminan kondisi sosial masyarakat Jawa yang menyimpang dari kepribadian Jawa. Teori digunakan untuk menganalisis data yang menggambarkan kritik terhadap luntarnya kepribadian Jawa. Dengan demikian, teori Alan Swingewood dinilai relevan untuk menganalisis kritik budaya dalam *Serat Jawa Tetep Jawa* sebagai alat kontrol kondisi masyarakat Jawa yang mengalami pergeseran nilai-nilai “*njawani*”.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kritik budaya dalam karya sastra dan media merepresentasikan relasi kuasa dan ketimpangan sosial dalam konteks yang berbeda. Aryanti *et al.*, (2025) menemukan bahwa drama *Panembahan Reso* memuat kritik terhadap kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, serta praktik birokrasi koruptif yang merefleksikan kondisi politik Orde Baru. Arawinda (2023) menunjukkan bahwa antologi geguritan modern *Serendipiti Astabrata* karya Asti Pradnya Ratri memuat kritik terhadap kondisi sosial masyarakat, penguasa, ekonomi, dan perubahan budaya. Sementara itu, Safitri *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa cerpen *Maskapai Liong Mabur* Karya Sujiwo Tejo memuat kritik budaya yang berkaitan dengan persoalan identitas budaya Jawa, sedangkan Almira *et al.*, (2026) menemukan bahwa narasi *Sewu Dino* karya Simpleman merepresentasikan konflik tradisi, pelanggaran moralitas, dan relasi antara tradisi dengan modernitas dalam masyarakat Jawa kontemporer. Di sisi lain, Prastowo *et al.*, (2022) membahas Wayang Cakruk sebagai media kritik budaya yang merepresentasikan berbagai konflik dan permasalahan masyarakat modern melalui dialog, humor, dan pesan moral dalam pertunjukan wayang. Penelitian ini mengisi rumpang pada penelitian yang memfokuskan pada objek pada *Serat Jawa Tetep Jawa* sebagai karya sastra Jawa klasik yang belum banyak dikaji menggunakan pendekatan kritik budaya. Fokus kajian pada bentuk kritik budaya terhadap pergeseran identitas masyarakat Jawa dalam teks.

Meskipun penelitian mengenai kritik budaya dalam karya sastra telah banyak dilakukan pada objek novel modern, drama, dan lirik lagu, kajian terhadap manuskrip Jawa klasik sebagai medium kritik budaya masih relatif terbatas. Penelitian terhadap *Serat Jawa Tetep Jawa* sebelumnya telah dilakukan oleh Alfariz *et al.*, (2026) melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang berfokus pada kritik sosial dalam ranah moral dan budaya serta fungsi sosial naskah. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji kritik budaya sebagai representasi pergeseran identitas masyarakat Jawa dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood dengan fokus pada substansi budaya. Padahal, manuskrip tradisional tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sastra, tetapi juga sebagai artefak ideologis yang merekam dinamika budaya dan kegelisahan masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada kritik budaya terhadap pergeseran identitas masyarakat Jawa yang direpresentasikan dalam *Serat Jawa Tetep Jawa*, khususnya melalui fenomena luntarnya nilai kejawaan,

transformasi busana tradisional, dan distorsi nilai budaya akibat perubahan orientasi sosial.

Dalam penelitian ini, perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood digunakan untuk memahami karya sastra sebagai produk budaya yang lahir dari kondisi sosial masyarakat sekaligus merepresentasikan berbagai persoalan yang berkembang pada zamannya. Perspektif penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat. Menurut Swingewood (1972), karya sastra tidak lahir sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui relasi yang erat dengan kondisi sosial, budaya, sejarah, dan ideologi masyarakat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, karya sastra merefleksikan realitas sosial sekaligus mengandung respons kritis pengarang terhadap berbagai persoalan yang berkembang pada zamannya. Sastra dipahami sebagai medium yang merepresentasikan pengalaman kolektif, konflik nilai, perubahan sosial, serta ketegangan antara tradisi dan modernitas yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan demikian, perspektif tersebut menjadi landasan yang relevan untuk menafsirkan *Serat Jawa Tetep Jawa* sebagai refleksi kondisi masyarakat Jawa pada masa awal kemerdekaan sekaligus sebagai kritik budaya terhadap krisis identitas yang muncul akibat pergeseran nilai-nilai kejawaan.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bentuk kritik budaya terhadap krisis identitas budaya Jawa yang termuat dalam *Serat Jawa Tetep Jawa* sebagai representasi respons pengarang terhadap dinamika perubahan masyarakat Jawa. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan pokok berikut: (1) Bagaimana teks merepresentasikan luntarnya identitas budaya Jawa, bagaimana kritik budaya disampaikan melalui fenomena transformasi busana tradisional akibat pengaruh budaya asing, serta bagaimana distorsi moral yang muncul karena status sosial digambarkan dalam serat, (2) Bagaimana fungsi *Serat Jawa Tetep Jawa* sebagai media kontrol sosial dalam mempertahankan nilai-nilai kejawaan di tengah arus modernitas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra Jawa klasik tidak terbatas berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai ruang refleksi sosial dan instrumen pemertahanan identitas budaya.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood untuk mendeskripsikan kritik budaya yang terkandung dalam *serat*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan memaparkan data-data yang ada pada objek penelitian. Objek pada penelitian berupa *Serat Jawa Tetep Jawa*, dengan nomor naskah NB 803 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Naskah ini ditulis pada tahun 1946 menggunakan media kertas Eropa berupa buku polos. Secara fisik, kondisi naskah tergolong sangat baik dengan ukuran 22,3 × 17,6 cm dan ketebalan 0,5 cm yang terdiri atas 30 halaman. Setiap halaman memuat sekitar 17 baris tulisan. Naskah *Serat Jawa Tetep Jawa* ditulis menggunakan aksara Jawa *carik* dengan ukuran huruf sedang hingga kecil serta bentuk tulisan miring ke kanan. Keadaan tulisan masih jelas dan dapat dibaca dengan baik, dengan jarak antarhuruf yang tergolong sedang. Adapun tinta yang digunakan didominasi tinta hitam dengan sedikit penggunaan tinta biru. Berdasarkan kondisi fisik maupun keterbacaannya, naskah ini layak dijadikan sebagai objek penelitian karena masih terjaga keasliannya serta mendukung proses analisis isi teks secara mendalam. Serat tersebut merupakan hasil transliterasi dan

suntingan serta terjemahan Pramestian, (2021) dalam kajian filologis. Data primer berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam *Serat Jawa Tetep Jawa*. Teknik pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui analisis isi untuk mengkaji representasi kritik budaya terhadap pergeseran identitas masyarakat Jawa dalam teks. Metode digunakan untuk mereduksi dan mendeskripsikan data tekstual secara sistematis guna mengidentifikasi pola makna yang terkandung dalam teks (Nicmanis, 2024:). Selain itu, pendekatan ini bersifat aplikatif yang berorientasi pada pemaknaan fenomena sosial yang terkandung dalam karya sastra, serta dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif lainnya seperti etnografi dan *grounded theory* (Akbari et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan deskripsi konten yang komprehensif memberikan pemahaman mendalam terhadap makna kritik budaya.

Pengumpulan data penelitian menggunakan studi pustaka, yaitu (1) membaca secara keseluruhan isi *Serat Jawa Tetep Jawa* secara mendalam untuk mengetahui gambaran utuh mengenai isi karya, (2) menandai bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, (3) memilah dan mengelompokkan data berdasarkan kategori atau kebutuhan analisis. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun langkah-langkah pada analisis isi sebagai berikut: 1) mengidentifikasi teks yang memuat kritik budaya sebagai objek penelitian; 2) mengkategorikan ranah kritik budaya; dan 3) menginterpretasi makna dalam konteks budaya Jawa. Untuk membuktikan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan uji validitas melalui *expert judgement*. Penilaian ahli dilakukan dengan meminta pertimbangan pakar di bidang sastra Jawa dan sosiologi sastra untuk menilai ketepatan kategori analisis, keakuratan interpretasi data, serta kelayakan penggunaan teori (Nugraha, 2023). Masukan dari ahli kemudian digunakan sebagai dasar penyempurnaan hasil analisis agar temuan penelitian memiliki validitas konseptual dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Lunturnya Identitas Jawa

Lunturnya identitas Jawa akibat pengaruh budaya asing sampai sekarang ini masih menjadi permasalahan yang membutuhkan atensi demi mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai landasan kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat mulai kehilangan jati diri dan menganggap budaya Jawa sebagai suatu perihal yang kuno sehingga malu untuk mengakuinya dan menganggap budaya luar lebih menarik. Selain itu, generasi muda mulai melupakan dan bahkan tidak lancar berbahasa Jawa meskipun berasal dari wilayah Jawa. Hal ini sejalan dengan penelitian Ladifa *et al.*, (2021) yang menegaskan bahwa banyak dari golongan anak muda yang tidak mengaplikasikan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada serat pengarang menunjukkan kegelisahan pada permasalahan identitas Jawa serta keberlangsungan nilai-nilai budaya Jawa di tengah arus perubahan sosial. Salah satu wujud kritik budaya yang menonjol ialah fenomena lunturnya identitas Jawa di mana masyarakat mulai menyepelkan "*bangsa Jawi*". Kritik ini tampak pada data berikut:

Kutipan: "*Parandosipun manawi nyawang dhateng bangsanipun piyambak, [bangsa Jawi] ing sêmu nyapèlèkakên, babasan botên anggrayang githokipun, bilih sajatosipun*

inggih sami Jawi, namung kaotipun awakipun rumaos sampun botên Jawi, é, hla, béka.” (SJTT, 40)

Terjemahan: Bagaimanakah jika mengamati bangsa sendiri (Jawa) yang sedikit menyepelekan, seperti tidak introspeksi diri, bahwa sejatinya tetap menjadi orang Jawa, tetapi bedanya dirinya merasa sudah bukan orang Jawa, eh tentu tidak pantas.

Pada kutipan data di atas merupakan kritik terhadap masyarakat Jawa yang mengalami pergeseran kesadaran identitas budaya. Ungkapan “*bangsa Jawi ing sêmu nyapèlèkakén*” serta “*rumaos sampun botên Jawi*” menunjukkan internalisasi ideologi dominan pada posisi budaya asing sebagai simbol kemajuan, sehingga identitas Jawa berada di bawah dominasi budaya asing. Dalam kerangka Alan Swingewood, sastra dipahami sebagai refleksi dan respons terhadap struktur sosial yang melingkupinya. Oleh sebab itu, teks mencerminkan relasi kekuasaan antara budaya asing dan budaya Jawa, di mana masyarakat Jawa mengalami hegemoni budaya yang membuat mereka untuk menolak identitas budaya mereka sendiri. Konsep “Jawi” dalam teks yang mencakup *unggah-ungguh*, *tata krama*, dan kesadaran budaya berfungsi sebagai representasi nilai-nilai ideologi tradisional, sementara sikap “*nyapèlèkakén*” dan perasaan “*boten Jawi*” merupakan wujud konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern akibat tekanan modernitas. Fenomena ini sejalan dengan temuan Putra & Yamani (2023) yang menegaskan bahwa generasi muda sering kali kehilangan kesadaran dan pemahaman tentang adat Jawa, dan Puspitasari (2018) yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa mengalami alienasi akibat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa Jawa dan menganggap bahasa Jawa sebagai sesuatu hal yang memalukan dan dianggap “*ndesa*”. Hal ini memperkuat bahwa pergeseran praktik budaya dan bahasa Jawa tidak terlepas dari tekanan sosial yang membangun budaya lokal sebagai inferior.

Selain itu, fenomena ini merupakan bentuk keterasingan budaya, kondisi di mana individu terlepas dari nilai yang secara historis telah membentuk identitas mereka. Dalam perspektif sosiologi sastra, keterasingan ini berkaitan erat dengan perubahan struktur sosial yang menciptakan stratifikasi baru berdasarkan orientasi budaya dan gaya hidup. Orang-orang yang mengikuti budaya asing secara simbolis cenderung memiliki posisi yang lebih tinggi, sehingga menimbulkan hubungan kekuasaan hierarkis.

Berdasarkan konteks historisnya, *Serat Jawa Tetep Jawa* yang ditulis pada tahun 1946 menunjukkan bahwa kritik sosial tidak ditujukan kepada semua lapisan masyarakat Jawa secara umum, tetapi kepada kaum priayi Jawa sebagai kelompok sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga tatanan nilai dan budaya. Dalam struktur sosial Jawa, kelompok ini menempati posisi sebagai pembawa dan legitimasi budaya. Namun justru kelompok ini yang mengalami ambivalensi identitas akibat pengaruh modernitas dan kolonialisme, yang mengakibatkan ketegangan antara posisi sosial mereka sebagai penjaga tradisi dan gaya hidup mereka yang mulai menyimpang dari nilai-nilai Jawa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Alfariz *et al.*, (2026) yang menyatakan bahwa *Serat Jawa Tetep Jawa* mengandung kritik terhadap masyarakat Jawa yang mulai meninggalkan identitas budaya dan tata krama kejawaan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kritik tersebut tidak hanya merepresentasikan gejala hilangnya identitas budaya, tetapi juga menunjukkan adanya ketegangan antara nilai

tradisional dan modernitas yang membentuk konflik budaya dalam masyarakat Jawa.

Oleh karena itu, *Serat Jawa Tetep Jawa* dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan ideologis pengarang terhadap kelompok elite Jawa agar kembali berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya. Kritik yang disampaikan bersifat normatif dan persuasif, mendorong rekonstruksi kesadaran kolektif tentang identitas budaya. Serat bukan hanya media refleksi sosial, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial terhadap kelompok priayi Jawa dalam struktur sosial agar mampu merespons ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam konteks relasi kekuasaan dan konflik sosial yang lebih luas.

Transformasi Busana Tradisional Jawa

Transformasi busana tradisional Jawa merupakan salah satu bentuk kritik budaya yang menonjol dalam *Serat Jawa Tetep Jawa*. Bagi masyarakat Jawa, busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, status sosial, serta nilai-nilai etika yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Perubahan cara berpakaian yang semakin mengadopsi model busana asing dipandang pengarang sebagai gejala pergeseran orientasi budaya yang berpotensi melemahkan identitas kejawaan. Dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, perubahan simbol budaya tersebut merefleksikan dinamika sosial masyarakat yang sedang mengalami pergeseran nilai akibat pengaruh modernitas. Oleh karena itu, kritik terhadap transformasi busana dalam serat tidak semata-mata diarahkan pada perubahan bentuk pakaian, melainkan pada perubahan cara pandang masyarakat yang menempatkan budaya asing sebagai simbol kemajuan, sementara busana tradisional mulai kehilangan makna kulturalnya. Kritik tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

Kutipan: “*manawi taksih kathah tiyang Jawi ingkang taksih rêmên dhatêng bêbêdan, tuwin blangkon, punika tiyang bangsa manca utawi tiyang bangsa sanès botên kênging tumut cawé-cawé, dupèh bangsanipun sampun kathah ingkang clanan utawi kathokan, tumrapipun ngriku pancèn sampun dhawah mangsanipun kèdah santun panganggé,*” (SJTI, 51)

Terjemahan: Jika masih banyak orang Jawa yang suka dengan jarit dan blangkon, maka orang luar atau warga negara asing tidak boleh ikut campur, karena bangsanya sudah banyak yang memakai celana sinjang atau celana pendek, menurut kalian memang sudah tiba zamannya harus berpakaian sopan.

Data di atas menunjukkan adanya kritik budaya terhadap perubahan pola berpakaian masyarakat Jawa yang cenderung meniru budaya luar. Pada kutipan pertama, ungkapan “*taksih rêmên dhatêng bêbêdan tuwin blangkon*” merepresentasikan kelompok masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional Jawa, khususnya laki-laki Jawa, mengingat “*bêbêdan*” dan “*blangkon*” merupakan atribut budaya yang secara historis merupakan simbol identitas maskulin dalam struktur budaya Jawa. Sementara pada frasa “*sampun kathah ingkang clanan utawi kathokan*” menunjukkan munculnya kelompok sosial baru yang mengadopsi gaya pakaian modern sebagai simbol kemajuan. Dalam perspektif Alan Swingewood, perubahan gaya pakaian tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena estetika, namun

sebagai representasi transformasi ideologis yang memosisikan budaya Barat sebagai standar dominan, sementara budaya Jawa mengalami pembatasan.

Kritik lebih dominan terhadap kaum pria di mana posisi mereka sebagai simbol penghormatan keluarga dan simbol penjaga budaya. Kaum pria pada kelas priayi memegang peran sebagai sarana pembenaran terhadap konteks budaya Jawa. Dengan demikian, perubahan cara berpakaian pada laki-laki dipandang lebih signifikan karena mencerminkan pergeseran identitas kolektif secara lebih luas. Dalam hal ini, busana laki-laki tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh tetapi juga sebagai simbol status, etika, dan otoritas sosial. Oleh karena itu, ketika laki-laki mulai meninggalkan “*bêbêdan*” dan “*blangkon*”, hal ini dimaknai sebagai bentuk penyimpangan dari norma ideal yang berpotensi merusak tatanan simbolik budaya Jawa.

Kutipan: “*saya tumrap panganggé ingkang tiru-tiru utawi nélad pangangèning sanès bangsa, punika lajêng cêtha, bilih wujuding panganggé wau pancèn ingkang ngajak santun wiraga,*”

Terjemahan: Semakin pakaian yang ditiru atau dicontoh itu pakaian bangsa lain, hal itu sangat jelas kalau bentuk pakaiannya memang yang mengajak berpura-pura.

Kutipan selanjutnya pada pernyataan “*panganggé ingkang tiru-tiru utawi nélad sanès bangsa*” menunjukkan hegemoni budaya asing yang memengaruhi kesadaran masyarakat untuk meniru. Dalam konteks ini, pakaian berfungsi sebagai penanda kelas yang mencerminkan posisi individu dalam stratifikasi sosial. Orang yang mengenakan pakaian modern cenderung diasosiasikan dengan kelas yang lebih tinggi dan progresif, sedangkan orang yang mempertahankan pakaian tradisional dianggap konservatif. Oleh karena itu, muncul konflik simbolik antarkelompok sosial, yaitu antara kelas yang mempertahankan nilai tradisional dan kelompok yang menginternalisasi nilai modernitas. Temuan Graha *et al.*, (2024) memperkuat argumen di mana generasi muda, khususnya mahasiswa, mengadopsi gaya busana global sebagai bagian dari upaya memperoleh pengakuan sosial.

Dalam kerangka Swingewood, fenomena ini mencerminkan relasi kekuasaan antara ideologi dominan dan ideologi yang terpinggirkan. Budaya modern berfungsi sebagai kekuatan hegemonik yang membentuk preferensi masyarakat, sementara nilai-nilai Jawa melemah. Pergeseran ini menunjukkan konflik budaya, di mana kelas sosial tertentu berupaya menegaskan identitas mereka melalui simbol-simbol modernitas, sementara yang lain mempertahankan legitimasi tradisi. Dengan demikian, perubahan mode menjadi media untuk mengartikulasikan konflik antara tradisi dan modernitas dalam struktur sosial Jawa. Hal ini, menjadikan Serat Jawa Tetep Jawa sebagai media refleksi dan kontrol sosial yang secara normatif mendorong rekonstruksi identitas budaya, khususnya di kalangan pria elite Jawa, agar tetap berpedoman pada nilai-nilai Jawa di tengah arus modernitas.

Distorsi Moral akibat Status Sosial

Distorsi moral akibat status sosial merupakan bentuk kritik budaya yang diarahkan pada perubahan orientasi nilai dalam masyarakat Jawa. Dalam pandangan budaya Jawa, kedudukan sosial idealnya diiringi dengan tanggung jawab moral, sikap andhap asor, serta keselarasan antara perilaku, etika, dan integritas pribadi. Namun, ketika status sosial lebih dipahami sebagai simbol prestise dan legitimasi kekuasaan, nilai-nilai tersebut mengalami

pergeseran sehingga melahirkan perilaku yang bertentangan dengan prinsip kejawaan. Dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, fenomena tersebut dipahami sebagai refleksi perubahan struktur sosial yang memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, kritik dalam *Serat Jawa Tetep Jawa* tidak hanya diarahkan pada perilaku individu, tetapi juga pada realitas sosial yang mendorong munculnya penyimpangan moral akibat orientasi terhadap status sosial. Bentuk kritik tersebut tampak pada kutipan berikut.

Kutipan: “*Salin busana salin wiraga. Salin asma-salin cipta. Ungêl-ungêlan kados makatên punika kados-kados sampun plêk, inggih punika tiyang ingkang santun panganggé, punika solah tingkahipun inggih lajêng santun, ingkang padatan manawi lumampah barès, lajêng glélang-glèlèng, lajêng nama tiyang wiraga.*” (SJTI, 52)

Terjemahan: Salin busana salin wiraga, salin asma-salin cipta. Ungkapan itu seperti sudah berpasangan, yaitu orang yang berpakaian sopan, tingkah lakunya tentu baik. Biasanya jika berjalan pelan, lalu berjalan songong, maka disebut orang yang berpura-pura.

Data tersebut di atas menunjukkan adanya kritik budaya yang berkaitan dengan hubungan antara penampilan lahiriah, perilaku, dan status sosial dalam masyarakat Jawa. Ungkapan “*salin busana salin wiraga, salin asma-salin cipta*” menunjukkan bahwa perubahan simbolik pada tingkat eksternal dalam wujud perubahan penampilan harus selaras dengan transformasi internal terkait perilaku dan kesadaran batin. Dalam hal ini, busana diposisikan sebagai simbol ideologis yang menandakan posisi sosial dan kualitas moral individu. Namun, teks secara kritis melihat adanya ketidaksinambungan antara simbol dan substansi, yakni ketika individu menampilkan kesantunan melalui busana, tetapi tidak diikuti oleh perilaku yang selaras. Kritik terhadap perilaku “*glélang-glèlèng*” mengindikasikan adanya gejala performativitas sosial, yaitu kecenderungan individu menampilkan identitas tertentu secara artifisial demi memperoleh pengakuan sosial. Hal ini menunjukkan ketegangan antara cita-cita budaya Jawa dan perilaku sosial yang berkembang, dan juga menunjukkan pergeseran makna simbol budaya karena tekanan ideologi modern.

Kutipan: “*Awit tiyang minggah pangkat punika, namanipun inggih lajêng santun, dados inggahing pangkat wau ingkang adamêl santuning cipta. Lêrèsipun: indhaking drajat punika pancèn sampun ambêkta daya ingkang kêdah sarwa mindhak, ingkang kajêngipun kanggé ngluhurakên drajatipun, tuwin nama sampun lêrês. Déné awonipun santuning ciptanipun wau lajêng dhapur dados êndêm.*” (SJTI, 53)

Terjemahan: Karena orang naik pangkat itu, martabat namanya menjadi baik, dan juga membuat baik cara pandangnya. Kebenarnya adalah naiknya derajat itu memang sudah membawa kekuatan yang serba naik, dengan niatnya untuk meluhurkan derajatnya, dan nama sudah benar. Sedangkan kesalahan dari salin cipta adalah mewujudkannya menjadi tingkah yang haus kehormatan.

Pada data kedua, kritik budaya diperluas ke dalam dinamika struktur sosial melalui konsep kenaikan status atau “*minggah pangkat*”. Dalam sistem sosial Jawa, peningkatan status tidak hanya tentang naik turunnya jabatan tetapi juga membawa konsekuensi moral dan budaya. Namun, teks justru mengungkapkan distorsi, di mana status sosial digunakan sebagai sarana membenaran diri dan haus kehormatan. Dalam kerangka Swingewood, hal ini mencerminkan hubungan kekuasaan dalam

struktur masyarakat, di mana status menjadi alat untuk mencapai dominasi simbolis. Masyarakat yang posisi sosialnya lebih tinggi berupaya mempertahankan pengaruh melalui simbol-simbol eksternal, seperti busana dan gaya hidup tanpa menyelaraskannya dengan kualitas moral yang sesuai. Dengan demikian, konflik budaya muncul antara kelompok yang memaknai status sebagai tanggung jawab etis dan kelompok yang memanfaatkannya sebagai instrumen penguatan posisi sosial.

Selain itu, fenomena ini menunjukkan perjuangan ideologis antara nilai-nilai Jawa, yang menekankan keselarasan batin dan luar dengan ideologi modern yang cenderung menekankan aspek simbolis dan representatif. Temuan Jannah *et al.*, (2025) memperkuat bahwa integritas antara nilai, pikiran dan tindakan merupakan fondasi utama untuk mempertahankan kualitas moral individu. Ketika integritas melemah, gejala distorsi moral muncul yang ditandai dengan ketidaksesuaian antara identitas yang ditampilkan dan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kritik dalam teks tersebut tidak hanya bersifat moralistik tetapi juga ideologis karena memfokuskan pergeseran orientasi nilai dalam masyarakat.

Jika ditinjau dari konteks historisnya, *Serat Jawa Tetep Jawa* yang ditulis pada tahun 1946 menunjukkan bahwa sasaran utama kritik mengarah pada golongan priayi. Priayi sebagai kelas dominan dalam struktur sosial, memiliki otoritas simbolik dalam menentukan standar etika dan budaya. Namun, teks justru mengungkap ketidaksesuaian antara nilai ideal budaya Jawa dengan perilaku nyata masyarakat. Individu cenderung mempertahankan citra melalui simbol-simbol eksternal tanpa diiringi integritas moral. Dalam perspektif Swingewood, hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mengkritisi kontradiksi internal dalam kelas dominan yang berpotensi melemahkan tatanan nilai masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, *Serat Jawa Tetep Jawa* berfungsi sebagai bentuk kesadaran kritis pengarang yang berupaya mengevaluasi bentuk penyimpangan terhadap norma budaya, khususnya pada kalangan elite. Kritik yang disampaikan berfungsi untuk menegaskan kembali pentingnya integritas antara penampilan, perilaku, dan status sosial sebagai fondasi dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat Jawa di tengah arus perubahan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, *Serat Jawa Tetep Jawa* merepresentasikan tiga bentuk utama kritik budaya yaitu, lunturnya identitas budaya akibat dominasi nilai-nilai modern, transformasi busana tradisional yang mencerminkan imitasi budaya asing, dan distorsi moral yang muncul karena ketidaksesuaian antara status sosial dan integritas perilaku. Ketiga bentuk kritik menekankan bahwa teks tidak hanya menggambarkan perubahan sosial tetapi juga mengungkap konflik ideologis antara nilai-nilai Jawa dan tekanan budaya asing dalam struktur sosial Jawa. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada perluasan studi sosiologi sastra, khususnya dalam penerapan teori Alan Swingewood pada manuskrip Jawa klasik, yang sebelumnya masih terbatas. Penelitian ini juga menekankan bahwa karya sastra tradisional tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya tetapi juga sebagai representasi kesadaran kolektif dan sarana kritik terhadap hubungan kekuasaan, hegemoni budaya, dan dinamika identitas sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Jawa Tetep Jawa* memiliki relevansi kontekstual dalam masyarakat modern, khususnya sebagai media refleksi dan kontrol sosial dalam menghadapi globalisasi. Nilai-nilai Jawa yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan untuk membangun kesadaran identitas budaya, terutama di kalangan generasi muda sehingga tidak terjebak orientasi simbolik semata tetapi tetap memprioritaskan integritas antara nilai, perilaku, dan status sosial. Penelitian lebih lanjut, studi tentang *Serat Jawa Tetep Jawa* dan manuskrip Jawa lainnya dapat dikembangkan dari berbagai perspektif. Misalnya, dengan meneliti bagaimana teks tersebut dipahami oleh pembaca masa kini atau membandingkannya dengan karya sastra modern yang membahas tema serupa. Selain itu, akan menarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara teks, konteks historisnya, dan kondisi sosial saat ini, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang relevansi nilai-nilai Jawa dalam kehidupan modern.

Referensi

- Afiah, N., Arafah, B., & Abbas, H. (2022). Burmese Women Portrait Under the British Imperialism in Orwell's *Burmese Days*. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1), 213–219. <https://doi.org/10.17507/jltr.1301.25>.
- Akbari, D. A., Jastacia, B., Setiawan, E., & Widya Ningsih, D. (2022). The Marketing Power of TikTok: A Content Analysis in Higher Education. *Binus Business Review*, 13(2), 159–170. <https://doi.org/10.21512/bbr.v13i2.8014>.
- Alfariz, N. (2026). Representasi Kritik Sosial terhadap Masyarakat Jawa dalam Naskah Jawa Tetep Jawa Melalui Pendekatan Sosiologi Ian Watt's. *FONEMA: Jurnal Ilmiah Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 803–822. <https://doi.org/10.25139/fn.v9i1.10632>.
- Almira, L., Suhairi, D., Syahputri, A. A., & Haelani, M. (2026). Analisis Konflik Tradisi dan Pelanggaran Moralitas dalam Narasi Sewu Dino Karya SimpleMan: Kajian Sosiologi Sastra. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(3), 299–307. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.5935>.
- Andriyanto, O. D., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2020). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dhadhung Kepuntir karya Tulus S. (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 109–121. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i2.43374>.
- Arawinda, S. (2023). Kritik Sosial dalam Antologi Geguritan Serendipiti Astabrata Karya Asti Pradnya Ratri. *Jurnal Online Baradha*, 19(1). <https://doi.org/10.26740/job.v19n1.p138-153>.
- Aryanti, A. A., Firdaus, A., & Suparman, F. (2025). Kritik Sosial pada Drama Panembahan Reso Karya W.S. Rendra (Sebuah Analisis Sosiologi Sastra). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 34–51. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.26629>.
- Bhagat, M. K. (2024). Understanding theory, literary theory and literary criticism. *International Journal of Research in English*, 6(1), 62–64. <https://doi.org/10.33545/26648717.2024.v6.i1b.161>.
- Draditaswari, S. Y. (2024). Critical Appreciation Learning Design in Examining

- Political Values in Literary Works. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 8(1), 554-560. <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i1.6361>.
- Graha, R. D. R., Saputra, F. B., & Putra, D. W. M. (2024). Transformasi Pakaian Tradisional di Universitas Jember: Pengaruh Budaya Luar Terhadap Pakaian Tradisional. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 310–323. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.764>.
- Jannah S. N., Fadilah F. A., Amelia T., S. (2025). Integritas sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter Bangsa di Era Digital. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 14(2), 1–8. <https://doi.org/10.6679/m0va8q92>.
- Ladifa, H., Josaphat, A. P. Y., Khana, S. W. C., Syach, S. F. N., & Cahyaningrum, A. N. (2021). Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa di Era Westernisasi Bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 65-71. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>.
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive Content Analysis: An Approach to Qualitative Data Analysis, Reduction, and Description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>.
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi di dalam Penelitian Sastra. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 58–87. <https://doi.org/10.21009/Arif.031.04>.
- Nugroho, H. F., & Dharsono, D. (2021). Panca Wasta Teachings as a Source of Inspiration Creation for Dhapur Kris. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.33153/artistic.v2i1.3931>.
- Pamungkas, O. Y., Ma'rifatini, L., Warnis, W., Zuhrah, F., Purwoko, D., & Al Masjid, A. (2024). Exploring the Cultural Significance of Javanese Literature: A Study of Mantras. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(2), 138–149. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2024.2025848.3440>.
- Pramestian, F. (2021). *Serat Jawa Tetep Jawa: Kajian Filologis* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Prastowo, G. Widayat, A. Widyastuti, S. H. P. (2022). Kritik Sosial pada Wayang Cakruk. *Jurnal IKADBUDI*, 11(1), 30-52. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v11i1.61390>.
- Puspitasari, D. (2018). Alienasi Dan Glokalisasi Bahasa Jawa Sebuah Studi Fenomenologi Di Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2), 201–212. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/21464/19346>.
- Putra, M., & Yamani, Z. (2023). Problematika Sosial Dalam Bertamu Perspektif Adat Jawa. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 55–74. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1641>.
- Safitri, F. D., Nabila, A. S., Fakhrunnisa, R., Edellwiz, V., & Bahasa, F. (2025). Kritik Sosial d alam Cerpen “ Maskapai Liong Mabur ” Karya Sujiwo Tejo. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 150-159. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v6i2.24304>.

- Stefani, A. Fatayah, Fitram, Mascita, F. (2024). Exploration of Social and Cultural Values in Indonesian West Java Folklore. *International Journal of Literature Studies*, 4(2), 70–75. <https://doi.org/10.32996/ijts.2024.4.2.10>.
- Swingewood; Laurenson, D. T. (1972). *The Sociology of Literature*. Schocken Books Inc.
- Widodo, Pudjiastuti, T., & Limbong, P. F. (2022). *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*. 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.57967>.
- Widodo, W., Burhanudin, M., Kumala, S. A., & ... (2023). Classical Javanese Manuscripts as Identity Memory that Speaks Cultural Diaspora. *Abjad Journal of Humanities & Education*, 1(2), 102–112. <https://doi.org/10.62079/abjad.v1i2.24>.
- Yuwono, A., Zustiyanoro, D., & Widagdo, S. (2025). The resilience of traditional communities in the modern era: a case study of kentrung art in Java, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2469464. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2469464>.
- Zustiyanoro, D. (2024). Recommendations without action : criticism of the Javanese Language Congress and the Javanese Cultural Congress in Indonesia Language Congress and the Javanese Cultural Congress in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2313843. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2313843>.